

## EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS

Ade Krisna Giniting<sup>1</sup>, Dewi Rubi Fitriani<sup>2\*</sup>, Alfi Fadli<sup>3</sup>, Yayuk Sri Rahayu<sup>4</sup>,  
Rina Dwi Anggraeni<sup>5</sup>, Laelatul Avifah<sup>6</sup>, Ulil Amri<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Sehati Indonesia

Email Korespodensi: dewirubi@gmail.com

Disubmit: 17 Januari 2026    Diterima: 17 Februari 2026    Diterbitkan: 01 Maret 2026  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i3.24581>

### ABSTRAK

Remaja mengalami banyak perubahan selama perkembangannya, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan kognitif. Secara umum, remaja mengalami ketidaknyamanan fisik lebih cepat daripada ketidaknyamanan psikologis atau fisik. Program pendidikan remaja ini merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Tujuan dari keterlibatan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang peningkatan kesehatan reproduksi guna mencegah bebas pergaulan melalui penggunaan Zoom dalam pendidikan di SMK Sehati Indonesia. Metode: Kegiatan ini dilakukan melalui Zoom pada tanggal 22 Desember 2025, dengan 40 peserta. Metode pelaksanaannya meliputi diskusi interaktif dan sesi pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan kuesioner pre-test dan post-test untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat pendidikan kesehatan remaja dan lisan umpan balik. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dari rata-rata 75% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Kesimpulan: Program pendidikan ini menggunakan webinar Zoom tentang kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah bebas pergaulan. Saran: Diharapkan kegiatan ini dapat digunakan dan diintegrasikan ke dalam program kesehatan remaja di tingkat masyarakat, dan bagi peneliti selanjutnya diupayakan lebih luas lagi cakupan sasaran untuk pengabdian masyarakat terhadap remaja untuk mencegah pergaulan bebas secara langsung tanpa zoom.

**Kata Kunci:** Remaja, Kesehatan Reproduksi, Reproduksi Remaja, Pergaulan Bebas.

### ABSTRACT

*Adolescents experience many changes throughout their development, including biological, psychological, and cognitive changes. In general, adolescents experience physical discomfort more quickly than psychological or physical discomfort. This adolescent education program is an effective intervention to increase adolescent knowledge about reproductive health. The purpose of this community engagement is to increase adolescent understanding about improving reproductive health to prevent promiscuity through the use of Zoom in education at SMK Sehati Indonesia. Research Methods: This activity was*

conducted via Zoom on December 22, 2025, with 40 participants. The implementation method included interactive discussions and educational sessions. Data were collected through participant observation and pre-test and post-test questionnaires to increase understanding of the benefits of adolescent health education and verbal feedback. Results: The results showed a significant increase in adolescent understanding about reproductive health from an average of 75% in the pre-test to 100% in the post-test. Conclusion: This education program used Zoom webinars on adolescent reproductive health to increase adolescent knowledge in preventing promiscuity. Suggestion: It is hoped that this activity can be used and integrated into adolescent health programs at the community level, and for future researchers, efforts should be made to expand the scope of targets for community service for adolescents to prevent promiscuity directly without zoom.

**Keywords:** Adolescents, Reproductive Health, Adolescent Reproduction, Promiscuity.

## 1. PENDAHULUAN

Selama masa pertumbuhan remaja mengalami banyak perubahan biologis, psikologis, dan kognitif. Pada umumnya, remaja mencapai pematangan fisik lebih cepat daripada pematangan kejiwaan atau psikososial. (UNICEF, 2018). Kelompok usia yang paling rentan terhadap penyakit adalah remaja berusia antara 15 dan 24 tahun, di mana 3 juta infeksi baru terjadi setiap tahunnya. Sifilis dan gonore adalah penyakit menular seksual yang paling umum terjadi pada remaja (Arifin et al., 2025). Menurut Data Riskesdas 2018, sekitar 25.1% remaja di Indonesia pernah menerima kesehatan reproduksi. Target Pemerintah meningkatkan program Kespro secara menyeluruh untuk remaja usia penyuluhan di bawah 15 tahun menjadi sekitar 65%, tetapi hanya 11.4%. Remaja laki-laki 15.9% dan 10.1% remaja putri di usia 18 hingga 19 tahun pernah melakukan aktivitas seksual, dan 771 remaja putri di usia 18 hingga 19 tahun pernah melakukan aktivitas seksual (Riskesdas, 2018).

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, sosial dan ekonomi (Pakpahan et al., 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas remaja termasuk hubungan antara orang tua dan remaja, religiusitas, paparan media pornografi, masa pubertas yang lebih cepat, perubahan hormon yang dapat meningkatkan hasrat seksual sehingga mendorong untuk melakukan seks bebas, dan kurangnya pengetahuan tentang seks bebas (Azzahra et al., 2022).

Perilaku seks bebas menimbulkan dampak negatif pada remaja seperti dampak psikologis perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Selain itu dampak fisiologis menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Kemudian terdapat juga dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu (Yuli Bahriah & Yuni Kurniati, 2022). Upaya mengatasi masalah remaja ini perlunya edukasi dini tentang kesehatan tentang reproduksi terutama tentang seks bebas disekolah. Sekolah

merupakan tempat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja. Penggunaan video sebagai sarana pendidikan kesehatan saat ini sudah mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini (Mahayani, 2021).

Berdasarkan analisis situasi di SMK Sehati Karawang, ditemukan bahwa mayoritas remaja belum terpapar edukasi mengenai Kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah pergaulan bebas. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Sehati Indonesia untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan tersebut.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan kesiapan remaja dalam meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja di SMK Sehati Karawang dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan pengetahuan remaja untuk mencegah pergaulan bebas.

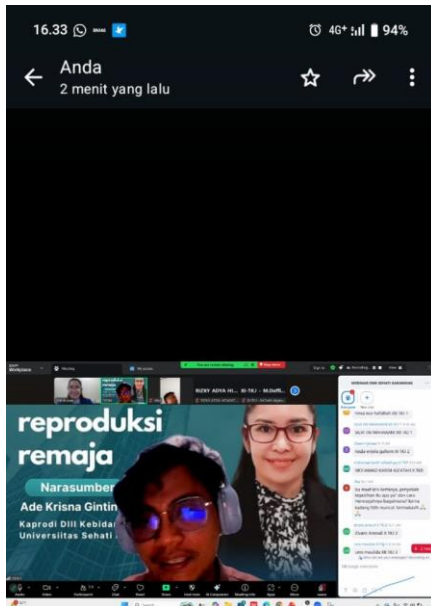
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil observasi awal dan menyebarkan kuesioner pada remaja ditemukan beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan pengetahuan remaja dalam mencegah pergaulan bebas yakni kurangnya edukasi tentang pengetahuan remaja terkait pergaulan bebas.

Bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi remaja dalam mencegah pergaulan bebas sebelum dan sesudah dilakukan pemaparan edukasi reproduksi remaja?



Gambar 1. Maps SMK Sehati Karawang



Gambar 2. Kegiatan Zoom



Gambar 3. Sesi Diskusi



Gambar 4. Gedung SMK Sehat Karawang

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Remaja mengalami banyak perubahan biologis, psikologis, dan kognitif selama masa pertumbuhan mereka. Pematangan fisik umumnya lebih cepat daripada pematangan kejiwaan atau psikososial (UNICEF, 2018). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (BKKBN, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (PERMENKES. RI, 2014) (BKKBN, 2022).

Karakteristik Remaja dan Fenomena Pergaulan Bebas Remaja (usia 10-19 tahun) merupakan masa transisi kritis yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kematangan organ reproduksi (Tina, 2024). Kelompokkan remaja

terbagi dalam tahapan berikut ini (Puspitaningrum D, Diaz MF, Sholichah N, 2023):

- a. Pra Remaja (11-13 tahun) Remaja ini memiliki periode yang sangat singkat, sekitar satu tahun; untuk laki-laki berusia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Fase ini juga disebut sebagai fase negatif, karena menunjukkan perilaku yang cenderung merugikan. Fase yang menantang dalam komunikasi antara anak dan orang tua.
- b. Remaja Awal (14-17 tahun) Dalam fase ini, perubahan-perubahan berlangsung dengan sangat cepat dan mencapai puncaknya. Emotional imbalance and instability are prevalent at this age. Polarisasi hubungan sosial mulai mengalami transformasi. Menyerupai individu dewasa muda, remaja sering kali merasa berhak untuk mengambil keputusan secara sendiri.
- c. Remaja Lanjut (18-21 tahun) Menginginkan perhatian; berusaha menonjolkan diri; berbeda dalam pendekatan dibandingkan remaja awal. Ia idealis, memiliki aspirasi tinggi, bersemangat, dan memiliki energi yang melimpah. Ia berusaha meneguhkan identitas diri dan ingin mencapai kemandirian emosional (Adhetya Uberty, 2022).

Edukasi kesehatan reproduksi bukan sekadar memberikan informasi biologis, melainkan upaya komprehensif untuk membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab (Setyandari & Rahayuningsih, 2023). Edukasi yang tepat secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap preventif terhadap seks bebas. Edukasi ini kini juga mulai diintegrasikan dengan aspek nilai moral dan agama untuk memberikan benteng psikologis yang lebih kuat bagi remaja (Adhetya Uberty, 2022).

Kontribusi utama dari program ini tidak hanya terletak pada hasil jangka pendek dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan diri dan mengontrol diri remaja melalui kesadaran kesehatan reproduksi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini memperkuat potensi keberlanjutan program di masa depan. Selain itu, dari sisi akademik, kegiatan ini memperkuat sinergi antara institusi pendidikan dengan masyarakat melalui implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bentuk pengabdian yang berbasis kebutuhan nyata dan berdampak langsung (Wati et al., 2025).

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2025, yang dilaksanakan di SMK Sehati Karawang, dengan jumlah remaja sebanyak 40 orang. Metode penyuluhan kepada Masyarakat ini menggunakan virtual zoom meeting. Alasan dipilihnya remaja sebagai audiensi pada kegiatan ini yaitu diharapkan agar remaja lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya secara berkala dan juga dapat menjaga pergaulannya yang semakin bertambah umur alat reproduksi akan semakin produktif dan dapat mencegah kehamilan di luar nikah. Setelah berkoordinasi dengan guru, dihasilkan kesepakatan untuk melaksanakan penyuluhan tentang edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas pada kalangan remaja, Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi:

- a. Melaksanakan penjajagan pertama ke SMK Sehati Karawang sebagai menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan di SMK Sehati dengan sasaran remaja.
- b. Kegiatan pemberian informasi/edukasi/promosi tentang manfaat edukasi Kesehatan reproduksi ini bagi remaja. Metode kegiatan ini adalah dengan memberikan informasi dalam bentuk diskusi forum atau presentasi melalui zoom. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah berupa zoom dan video.
- c. Pada kegiatan pemberian edukasi ini dilakukan pemberian materi tentang kesehatan reproduksi remaja, kemudian dilakukan pre test dan post test, sebagai alat ukur apakah pemberian informasi ini bermanfaat atau tidak dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi.

Populasi pada kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah remaja di SMK Sehati Karawang sebanyak 40 orang, sampel menggunakan total populasi, dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Kriteria inklusi: remaja kelas XII yang usia 17 tahun, remaja yang bersekolah di SMK Sehati Karawang yang hadir pada zoom dilaksanakan. Kriteria eksklusi: remaja yang tidak mengisi lengkap antara pre test dan post test.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Hasil menunjukkan adanya peningkatan n dalam rata-rata skor pengetahuan remaja. Remaja menyatakan bahwa dengan masih kurang pahan mengenai perkembangan Kesehatan reproduksi setelah mengikuti webinar (zoom) pengabdian Masyarakat tentang kesehatan reproduksi menjadi lebih mengerti akan kesehatan reproduksi dan akan menjaganya dengan baik. Remaja mengungkapkan merasa lebih tenang, dan paham karena telah dibekali pengetahuan.

**Tabel 1**  
**Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Sehati Karawang, Kabupaten Karawang Tahun 2025**

JENIS KELAMAIN		
	Frequency	Percent
LAKI-LAKI	13	32.5
PEREMPUAN	27	67.5
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden remaja, diperoleh total responden sebanyak 40 orang. Dari jumlah tersebut, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (32,5%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (67,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dengan persentase lebih besar dibandingkan remaja laki-laki.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengukuran Pengetahuan Remaja Dalam Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Pergaulan Bebas Di SMK Sehati Karawang Tahun 2025**

	PRETEST		POSTTEST	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Pengetahuan Kurang	10	25	0	0
Pengetahuan Baik	30	75	40	100
Total	40	100	40	100

Berdasarkan hasil pretest terhadap 40 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebanyak 30 responden (75,0%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 10 responden (25,0%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, meskipun masih terdapat seperempat responden dengan pengetahuan yang kurang.

#### **b. Pembahasan**

Hasil pengabdian ini konsisten dengan berbagai sumber yang menunjukkan karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini didominasi oleh remaja perempuan, yaitu sebanyak 27 orang (67,5%), sedangkan remaja laki-laki sebanyak 13 orang (32,5%). Dominasi responden perempuan dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dalam kegiatan edukasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku berisiko (Yuli Bahriah & Yuni Kurniati, 2022).

Keterlibatan remaja perempuan yang lebih besar juga menunjukkan adanya kesadaran awal akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, terutama terkait risiko kehamilan tidak diinginkan dan dampak sosial dari pergaulan bebas. Namun demikian, keterlibatan remaja laki-laki tetap menjadi aspek penting, mengingat perilaku pergaulan bebas tidak hanya dipengaruhi oleh satu jenis kelamin, melainkan merupakan tanggung jawab bersama (Puspitaningrum D, Diaz MF, Sholichah N, 2023). Sebagian besar remaja telah memiliki pengetahuan awal yang cukup, masih terdapat proporsi remaja yang membutuhkan penguatan informasi secara sistematis dan terstruktur. Sejalan dengan penelitian Anindia imam tahun 2021, bahwa remaja karang taruna berperan aktif dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini, karena dari hasil yang didapatkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran dan kognitif remaja karang taruna sebelum dan sesudah menerima edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Tidak ditemukan lagi responden dengan tingkat

pengetahuan kurang. Peningkatan ini menegaskan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu penyuluhan berbasis daring melalui Zoom yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pergaulan bebas (Anindita Imam Basri, Ari Prasetyo, Yuliani Dwi Astiti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi mengenai pergaulan bebas dan HIV memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 1 Deli Tua. Sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sikap yang cenderung negatif. Namun, setelah dilakukan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan yang nyata, di mana sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik serta sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi. Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara pemberian edukasi kesehatan reproduksi dengan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja, yang dibuktikan dengan nilai  $z$  hitung lebih besar dari  $z$  tabel serta nilai  $p$  value kurang dari 0,05. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja dalam mencegah pergaulan bebas dan penularan HIV (Vitrilina Hutabarat, 2024).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Setyandari & Rahayuningsih, 2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, terutama apabila disampaikan dengan metode komunikatif, visual, dan memberi ruang interaksi dua arah. Edukasi yang tepat dapat membantu remaja memahami perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Peningkatan pengetahuan remaja setelah intervensi edukasi menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas. Remaja yang memiliki pemahaman baik tentang fungsi dan risiko kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap lebih berhati-hati terhadap perilaku seksual berisiko (Pakpahan et al., 2023). Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan pendekatan partisipatif di SMAN terbukti efektif meningkatkan pemahaman, keterampilan komunikasi, serta sikap siswa. Peningkatan skor pengetahuan terlihat meningkat yang menggunakan metode role play dan studi kasus (Ramadhan et al., 2025).

Hasil pengabdian masyarakat ini mendukung temuan (Arifin et al., 2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif pergaulan bebas, baik dari aspek kesehatan, psikologis, maupun sosial. Dengan meningkatnya pengetahuan, remaja diharapkan mampu mengontrol diri, menolak tekanan teman sebaya, serta menghindari paparan perilaku berisiko. Selain itu, penyampaian materi melalui media Zoom dinilai relevan dengan karakteristik remaja saat ini yang akrab dengan teknologi digital. Media daring memungkinkan penyampaian informasi secara fleksibel, menarik, dan tidak menimbulkan rasa canggung dalam membahas topik sensitif seperti kesehatan reproduksi (Arifin et al., 2025). Penelitian Hardianti tahun 2025 menunjukkan bahwa pendidikan

kesehatan reproduksi yang menggunakan media edukatif, seperti video, komik, dan kartu kuartet, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko kehamilan dini. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi (Hardianti et al., 2025).

Tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, edukasi kesehatan reproduksi juga berdampak pada kesiapan psikologis remaja. Berdasarkan umpan balik lisan yang disampaikan peserta, sebagian besar remaja menyatakan merasa lebih tenang, percaya diri, dan memahami cara menjaga kesehatan reproduksi setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi juga berfungsi sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan remaja (Anindita Imam Basri, Ari Prasetyo, Yuliani Dwi Astiti, 2021). Pendidikan kesehatan reproduksi sangat membantu anak-anak remaja memahami kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual yang berlebihan. Hasil ini mendukung pendekatan berbasis edukasi sebagai cara yang efektif untuk membuat lingkungan anak-anak remaja lebih aman. maka dari itu sejalan dengan penelitian Herdayati bahwa remaja perlu mendapat edukasi kesehatan reproduksi (Herdayati et al., 2025).

Edukasi yang komprehensif dapat menjadi benteng awal dalam membentuk sikap positif dan perilaku preventif terhadap pergaulan bebas. Sejalan dengan pendapat (Tina, 2024), edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan sejak dini dapat membantu remaja membangun kontrol diri, nilai moral, dan tanggung jawab sosial dalam pergaulan sehari-hari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program kesehatan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Sinergi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah melalui kegiatan edukatif berbasis kebutuhan remaja merupakan bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi yang berdampak langsung pada masyarakat (Wati et al., 2025).

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini serupa dengan Puji 2025, mengatakan bahwa sebanyak 40 responden (75,5%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik dan sisanya sebanyak 13 responden (24,5%) merupakan responden pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik artinya sebagian besar responden merupakan responden yang memberikan penilaian baik pada pendidikan kesehatan (Puji Tri Astuti, 2021). Penyuluhan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja khususnya tentang dampak seks bebas dan penyalahgunaan napza. Peningkatan pengetahuan remaja diharapkan dapat mencegah dampak pergaulan bebas yang mengarah ke seks bebas dan penyalahgunaan napza bagi masa depan remaja khususnya bagi kesehatan reproduksi remaja (Lailiyana, Fathul Jannah, 2023). Adapun kegiatan yang dilakukan oleh narasumber untuk siswa agar terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi mengenai pentingnya pemahaman siswa remaja dalam menyikapi bonus demografi kesehatan reproduksi remaja ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Amalia et al., 2022).

Asumsi peneliti dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan didapatkan hasil bahwa remaja yang telah mendapatkan intervensi tentang kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah pergaulan bebas

memiliki kesadaran akan kesehatan reproduksi lebih tinggi dari pada sebelum dilakukan intervensi. Maka alangkah baiknya kalangan remaja harus terpapar informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi dirinya di masa depan.

## 6. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di SMK Sehati Karawang dengan melibatkan 40 remaja, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui webinar zoom terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas. Pengukuran yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan remaja berada kategori baik sebesar 75% dan kategori kurang sebesar 25%. Setelah dilakukan intervensi dengan edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dimana seluruh responden remaja berada pada kategori pengetahuan baik yakni 100%. Temuan ini menegaskan bahwa pemberian edukasi yang terstruktur, komunikatif, dan berbasis teknologi mampu meningkatkan pemahaman remaja secara optimal terkait kesehatan reproduksi.

Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan psikologis remaja. Remaja menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta kesadaran tentang risiko dan dampak negatif pergaulan bebas. Edukasi ini berperan sebagai langkah preventif dalam membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga berpotensi menjadi strategi efektif dalam mendukung program pencegahan pergaulan bebas di lingkungan sekolah. Program edukasi kesehatan reproduksi remaja perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam kegiatan sekolah agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang. Rekomendasi dan saran untuk ketercapaian informasi kesehatan reproduksi remaja selanjutnya diharapkan dapat lebih luas cakupannya dan lebih kreatif dalam penyampaian informasi pada remaja, serta dapat dilaksanakan secara tatap muka agar penyebaran informasi lebih terarah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adhetya Uberty. (2022). Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja. NEM.
- Amalia, A., Sari, A., Sari, N. R. D., Fadillah, R., & Pratiwi, S. T. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menyikapi Bonus Demografi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 81-84. <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/28%0Ahttps://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/download/28/26>
- Anindita Imam Basri, Ari Prasetyo, Yuliani Dwi Astiti, V. A. T. (2021). Peningkatan Kesadaran Dan Kognitif Remaja Dusun Sidorejo Rt 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi

- Remaja Dan Dampak Pergaulan Bebas Berbasis Pedagogis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 17(2):220-232.
- Arifin, Y., Gina Muthia, & Ety Aprianti. (2025). Pemberdayaan Remaja Perempuan Dalam Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian Indonesia*. JPI.1(2):340-345.
- Azzahra, N. P., Santi, E., & Pertiwiwati, E. (2022). Efektivitas Media Poster Dan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri Sman 3 Banjarbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 5(2):13-22.
- BKKBN. (2022). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Angka Kelahiran di Kalangan Remaja.
- Hardianti, M., Kusuma, W. T., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2025). Efektivitas Berbagai Media Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Meningkatkan Pemahaman Pencegahan Kehamilan Remaja: (Studi Literatur). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehata*. 35(2):715-724. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2635>
- Herdayani, M., Studi, P., Kesehatan, I., & Masyarakat, F. K. (2025). Reproduksi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak-Anak : Studi Kasus Di Sekolah Dasar Effectiveness of Reproduction Health Education Intervention in Preventing Sexual Harassment Among Children : a Case Study in. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*. 5(5):102-109. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i2.2166>
- Lailiyana, Fathul Jannah. (2023). Edukasi Dampak Seks Bebas Dan Penyalahgunaan Napza Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ebima*. 4(1):22-25.
- Mahayani, P. E. (2021). Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah dengan Media Video. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 9(2):155-161.
- Pakpahan, V. E., Wigati, P. A., & Budiyanti, R. T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual pada Remaja Putri di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. 11(2):203-214.
- PERMENKES. RI. (2014). Upaya Kesehatan Anak. KEMENKES. RI. [http://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tng=en&SID=5BQlj3a2MLaWUV40izE%0A](http://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tng=en&SID=5BQlj3a2MLaWUV40izE%0A)  
[http://scielo.iec.pa.gov.br/scielo.php?script=sci\\_](http://scielo.iec.pa.gov.br/scielo.php?script=sci_)
- Puji Tri Astuti, E. R. & M. S. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Kelas Xi Smk Rise Kedawung Kabupaten Cirebon Tahun 2016. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(8):1663-1668.
- Puspitaningrum D, Diaz MF, Sholichah N, S. N. (2023). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. Mahakarya Citra Utama Group.
- Ramadhan, R., Hidayatullah, M. S., Pasa, D. I., & Nirmala, P. (2025). Analisis Penerimaan Masyarakat berbasis EXT TAM terhadap Aplikasi Kesehatan Digital untuk Konsultasi Jarak Jauh. *Journal of Educational Studies in Science, Technology, Engineering, Art Sand Humanities*. 1(1):22-33.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes.  
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf>

- Setyandari, F., & Rahayuningsih, F. B. (2023). The effectiveness of reproductive health education to increase knowledge among adolescents. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*. 6(6):458-463. <https://doi.org/10.33024/minh.v6i6.13062>
- Tina, S. (2024). Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. NEM.
- UNICEF. (2018). UNICEF Programme Guidance for the Second Decade: Programming with and for Adolescents. <https://www.unscn.org/en/news-events/recent-news?idnews=1863>
- Vitriлина Hutabarat, H. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi (Pergaulan Bebas Dan HIV) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMP Negeri 1 Deli Tua. *Jurnal Biology Education, Science & Technology*. 7(1):2088-2094.
- Wati, E. S., Ahmad, A., & Nayla, S. (2025). Edukasi Moral untuk Pensegahan Pergaulan Bebas pada Remaja di Desa Mekar Jaya. 4(4):1228-1233.
- Yuli Bahriah & Yuni Kurniati. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan*. 12(1):114-123.